

**POLA ASUH ANAK PERSPEKTIF DIANA BAUMRIND DI PANTI ASUHAN
LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK MUHAMMADIYAH
BENTANG HATI PUTRA BANDAR JAYA**

Siti Mustiawati^{1*}, Cahaya Khaeroni², Prabowo Adi Widayat³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung, Indonesia

*Corresponding author. Jl. Ki Hajar Dewantara, No.116, Iringmulyo, Metro Timur, Kota Metro, 34111, Lampung, Indonesia.

e-mail: sitimustiawati948@gmail.com^{1*)}
ckhaeroni@gmail.com²⁾
kangbowoelazmy@gmail.com³⁾

ABSTRAK

Anak-anak asuh yang berasal dari latar belakang yang beragam bukanlah hal yang mudah. Kondisi ekonomi, kehilangan salah satu orang tua, dan broken home dapat menimbulkan dampak anak merasa tertekan, kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, cenderung menjadi mandiri berlebihan, memiliki karakter yang buruk, dan berbagai masalah lainnya. Peran pola pengasuhan yang baik perlu diterapkan. Tujuan penelitian ini (1) Untuk Mendeskripsikan bentuk Pola Asuh Anak Panti Asuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Bentang Hati Putra Bandar Jaya Perspektif Diana Baumrind. (2) Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan penghambat Panti Asuhan dalam menerapkan pola asuh dalam Perspektif Diana Baumrind. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mengambil data dari lapangan kemudian untuk diteliti dan disimpulkan, menggunakan data dengan sumber primer dan sumber sekunder, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan menggunakan pendekatan psikologi, pendekatan sosiologi dan pendekatan komunikasi. Sedangkan tehnik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pola asuh di Panti Asuhan LKSA Bentang Hati Putra, menurut perspektif Diana Baumrind, adalah Otoritatif Parenting. Pola ini mendukung kemandirian anak dengan tetap memberikan pengawasan, pengendalian, dan batasan. Filosofi Jawa yang diterapkan mencakup Asah (keteladanan, sistem asrama, dan nasehat), Asih (perhatian dan persahabatan), serta Asuh (pembiasaan dan pengajaran moral seperti sopan santun dan kejujuran). (2) Faktor pendukung pola asuh meliputi niat tulus pengasuh, profesionalisme, sarana yang memadai, tenaga pengajar, dan pengurus yang memiliki jiwa sosial, serta pengasuh yang tidak menuntut gaji. Sementara itu, faktor penghambat mencakup lingkungan pertemanan, latar belakang yang beragam, kurangnya kesadaran diri anak, dan keterbatasan ruang pengawasan.

Kata Kunci: Diana Baumrind, Panti Asuhan, Pola Asuh Anak.

ABSTRACT

Foster children who come from diverse backgrounds is not an easy thing. Economic conditions, loss of one parent, and broken home can have an impact on children feeling depressed, difficulty in adapting to a new environment, tend to become excessively independent, have poor character, and various other problems. The role of good parenting patterns needs to be applied. The purpose of this study (1) To describe the form of parenting patterns of orphanages, Muhammadiyah Children's Social Welfare Institutions, Bentang Hati Putra Bandar Jaya, Diana Baumrind's perspective. (2) To find out the supporting and inhibiting factors of orphanages in applying parenting in Diana Baumrind's perspective. This type of research is field research that takes data from the field then to be researched and concluded, using data with primary sources and secondary sources, the data collection methods used are observation, interviews and documentation. By using a psychological approach, a sociological approach and a communication approach. While data analysis techniques use data reduction, data presentation and conclusions. The research findings indicate that (1) the parenting style implemented at the LKSA Bentang Hati Putra Orphanage, according to Diana Baumrind's perspective, is Authoritative Parenting. This style supports children's independence while still providing supervision, control, and boundaries. The applied Javanese philosophy includes Asah (modeling, dormitory system, and advice), Asih (care and friendship), and Asuh (habituation and moral education such as politeness and honesty). (2) Supporting factors for this parenting style include the caregivers' sincere dedication, professionalism, adequate facilities, teaching staff, and management with a strong social spirit, as well as caregivers who do not

demand salaries. Meanwhile, the inhibiting factors include the peer environment, diverse backgrounds, lack of self-awareness among children, and limited supervision space.

Keywords: *Diana Baumrind, Parenting, Orphanage.*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Membentuk anak yang memiliki karakter baik dan berkualitas merupakan tanggung jawab utama keluarga, termasuk lembaga pengasuhan seperti panti asuhan (Rakhmawati, 2015). Anak-anak merupakan amanah yang harus dijaga dan dibimbing dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab, baik dalam lingkungan keluarga inti maupun lingkungan alternatif seperti panti asuhan (Barus & Rahma, 2022).

Dalam realitas sosial, tidak semua anak tumbuh dalam keluarga lengkap, sehingga panti asuhan hadir sebagai institusi pengganti yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, mental, dan spiritual anak (Rakhmat, 2021). Panti asuhan tidak sekadar memberikan kebutuhan fisik, tetapi juga menjalankan fungsi pengasuhan yang kompleks untuk menumbuhkan kepribadian anak yang sehat secara sosial, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang diterapkan menjadi faktor penting yang akan menentukan arah tumbuh kembang anak asuh (Fahham, 2020).

Dalam kajian akademik, telah banyak penelitian yang membahas pola asuh dalam panti asuhan dan pengaruhnya terhadap karakter anak. Misalnya, penelitian oleh Astuti (2016) menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis (yang dekat dengan otoritatif) berkontribusi terhadap pembentukan sikap percaya diri dan kemandirian anak panti. Sementara itu, studi oleh Siregar dan Rahmawati (2019) menyoroti bahwa ketidaksesuaian pola asuh dengan

kebutuhan psikologis anak panti dapat memicu munculnya perilaku menyimpang.

Penelitian lain oleh Khasanah (2020) mengungkapkan bahwa keberhasilan pola pengasuhan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan emosional antara pengasuh dan anak. Meskipun telah ada sejumlah studi yang meneliti pola asuh di panti asuhan, masih terbatas kajian yang secara khusus mengaitkan pola asuh yang diterapkan dengan kerangka teoritis Diana Baumrind dan konteks lokal seperti nilai-nilai kultural Jawa dalam praktik pengasuhan.

Kesenjangan penelitian terlihat dari belum banyaknya penelitian yang mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pola asuh otoritatif diterapkan dalam konteks lembaga sosial berbasis keagamaan dan budaya lokal. Padahal, pendekatan otoritatif yang menyeimbangkan antara kontrol dan kasih sayang, seperti yang digagas oleh Baumrind, memiliki potensi besar untuk membentuk kepribadian anak yang mandiri namun tetap terarah. Belum banyak pula penelitian yang mengaitkan faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan pola asuh otoritatif dalam panti asuhan dengan perspektif pengasuh dan konteks sosial-budaya tempat panti beroperasi.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk konkret pola asuh yang diterapkan di Panti Asuhan LKSA Muhammadiyah Bentang Hati Putra Bandar Jaya dan bagaimana relevansinya dengan teori pola asuh Diana Baumrind, khususnya model

otoritatif. Selain itu, perlu juga dipahami apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pola pengasuhan tersebut. Fakta menunjukkan bahwa anak-anak di panti memiliki latar belakang yang sangat beragam dan kompleks, yang menuntut strategi pengasuhan yang adaptif, seimbang antara kontrol dan kedekatan emosional.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk pola asuh yang diterapkan di Panti Asuhan LKSA Muhammadiyah Bentang Hati Putra Bandar Jaya dalam perspektif teori Diana Baumrind serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pola pengasuhan tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pola asuh di lembaga pengasuhan sosial serta memberikan implikasi praktis bagi peningkatan kualitas pengasuhan di panti asuhan, khususnya dalam konteks pengembangan karakter anak berbasis nilai agama dan budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dengan akurat data sesuai dengan alamiah (Ramadhan, 2021). Data yang diperoleh dan dikumpulkan dalam metode ini bukan berbentuk angka, melainkan berupa kata-kata atau gambaran.

Penelitian ini memiliki dua sumber data yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang menjadi objek utama penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer yaitu, wawancara dengan Kepala panti asuhan, Pengasuh

dan anak panti. Sedangkan, data sekunder adalah sumber data yang mendukung data primer dalam melengkapi topik penelitian (Syahroni, 2022). Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah berbagai tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian, diambil dari buku, jurnal dll.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara adalah pertemuan dua orang antara pewawancara dan narasumber yang terkait untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, untuk mendapatkan informasi yang valid dari narasumber. Observasi atau pengamatan dilakukan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Observasi membutuhkan perhatian untuk memahami adanya suatu masalah tertentu yang sedang dilakukan untuk mengamati dan mencatat. Dokumentasi Dokumentasi adalah suatu rangkuman yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau catatan, buku-buku, jurnal, skripsi agenda-agenda dan lain sebagainya (Sinaga, 2023).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting terkait pola asuh yang diterapkan pengasuh, baik otoriter, otoritatif, maupun permisif. Penyajian data disusun secara sistematis agar memudahkan pemahaman terhadap praktik pola asuh di panti. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola yang muncul dalam interaksi pengasuh dan anak asuh sesuai dengan teori Diana Baumrind.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dipaparkan berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola asuh perspektif diana baumrind, faktor penghambat dan faktor pendukung dipanti asuhan bentang hati putra. Maka pada pembahasan penelitian ini akan dipaparkan Pola Asuh Perspektif Diana Baumrind di Panti Asuhan Bentang Hati Putra Bandar Jaya.

Secara umum Panti asuhan menerapkan pola asuh *Otoritatif Parenting* yang dilakukan oleh pengasuh Panti Asuhan Bentang Hati Putra. Pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh mendukung anak supaya bisa mandiri tetapi tetap dalam pengawasan, pengendalian dan memberi batasan. Pola asuh otoritatif memberi kebebasan pada anak untuk berkomunikasi dua arah atau bebas mengemukakan pendapat dan memberikan anak untuk mengeksplor diri dengan bakat yang dimiliki tetapi tetap memberikan batasan dan pengendalian perilaku mereka. Dengan model filosofi jawa yaitu: *Asah*, *Asih* dan *Asuh*.

Model Asah

Asah merupakan pengasuhan yang sifatnya mendidik, saling berbagi ilmu dan pengetahuan, untuk membantu kebutuhan pengetahuan anak.

1. Pengasuhan Melalui Metode Keteladanan

Keteladanan harus diperhatikan karena pengasuh adalah role model anak yang wajib dilakukan terus menerus. Karena dengan mencontohkan langsung merupakan tindakan secara nyata dalam keseharian. Misalnya cara berbicara dengan tutur bahasa yang baik, cara berpakaian, menjaga kebersihan dll.

Memberi contoh atau keteladanan kepada anak-anak asuh dianggap sangat penting, mengingat mereka berasal dari lingkungan sosial yang beragam. Dikhawatirkan, jika hanya diberi

perintah secara terus-menerus, mereka akan merasa bosan. Oleh karena itu, perilaku seperti menjaga kebersihan, kerapian berpakaian, cara berbicara, berbahasa, dan bertingkah laku lebih efektif jika langsung dicontohkan sembari terus diberikan pengingat.

Pemegang peranan penting di rumah adalah orang tua, peran orang tua mendidik anak, bukan hanya sekedar memberikan doktrin pengajaran tanpa contoh belaka. Perannya lebih dari itu menunjukkan dan mengajarkan dan mencontohkan langsung keteladanan yang akan diberikan pada anak.

Nabi Muhammad SAW adalah panutan umat manusia, meneladani sifat keteladanan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemuliaan Rasulullah SAW terletak pada akhlak dan kepribadiannya. Sifat Nabi yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah *Sidik* (jujur), *Amanah* (Dapat dipercaya), *Tabliq* (Menyiarkan), dan *Fathonah* (Cerdas).

Penanaman sifat-sifat positif pada anak dianggap sangat penting di tengah pergaulan zaman sekarang. Nilai-nilai seperti kejujuran dan amanah perlu diterapkan sejak dini karena menjadi bekal utama bagi anak dalam menjalani kehidupan sosial dan bermasyarakat.

2. Pengasuhan dengan Metode Asrama atau Semi Pondok

Dalam proses pengasuhan di Panti Asuhan Bentang Hati Putra memberikan sistem dalam bentuk pesantren dan pendidikan Formal. Sistem pesantren yang digunakan untuk memperdalam ilmu agama seperti Al-Qur'an, Tahfidz, hadits, Akidah, Akhlak, dan Ibadah.

Sistem kegiatan yang dilakukan di panti hampir sama dengan pesantren pada umumnya, akan tetapi panti asuhan bukan pesantren dan hanya untuk sebagai contoh untuk diterapkan di panti asuhan mengikuti aktivitas

pesantren yaitu Mengaji Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan agar waktu anak tidak kosong, mengaji di mulai dari ba'da asar di TPA sampai jam 17.30 sore, kemudian ba'da magrib sampai isya mengerjakan PR dan belajar didampingi oleh tenaga pengajar yang membantu di panti asuhan.

Anak-anak memiliki jadwal rutin setiap hari untuk belajar di luar pelajaran sekolah, yang dilaksanakan mulai ba'da asar hingga selesai. Durasi pelaksanaannya bersifat kondisional dan disesuaikan dengan ketersediaan pengajar.

3. Pengasuhan melalui Metode Nasehat

Pengasuhan dalam bentuk nasehat adalah salah satu cara yang digunakan di panti asuhan Bentang Hati Putra untuk membantu pengasuh dalam menjalankan peran sebagai orang tua pengganti dengan baik. Memberi nasehat pada anak sangat bermanfaat dan memiliki dampak yang baik untuk membuka dan menyadarkan hati dan mendorongnya untuk berperilaku yang baik dan berpikir positif (*positiv thinking*)

Sebagai pengasuh atau orang tua pengganti anak-anak dalam memberikan nasehat harus dengan cara yang bijak dan baik. Jika anak usai diberi nasehat dan pengertian dengan baik dan bijak oleh pengasuh, namun apabila anak tetap berkeras hati dan merugikan orang lain, dengan terpaksa pengasuh mengambil tindakan tegas dan memberikan hukuman. Setiap hari anak-anak diberi nasihat agar bertindak dan berperilaku baik, bukan bersikap jahat.

Model Asih

Asih merupakan pengasuhan yang bersifat saling mengasahi dan kebutuhan yang berkaitan dengan emosional anak. Seperti kebutuhankasih sayang, rasa

aman dan nyaman, dihargai dan diperhatikan.

1. Pengasuhan melalui Metode Perhatian

Di panti asuhan anak-anak diajarkan untuk menyayangi diri sendiri. Seperti menjaga kebersihan diri, menggunakan pakaian yang bersih dan rapih, mengkonsumsi makanan yang sehat ketika berada diluar panti atau disekolah. Karena dengan mereka menyayangi diri sendiri, maka akan timbul dalam diri untuk belajar menyayangi orang lain.

Anak-anak diajarkan untuk selalu menjaga kerapian dan kebersihan pakaian, baik di sekolah maupun di tempat lain, serta diingatkan agar tidak mengonsumsi makanan sembarangan karena menjaga kesehatan dianggap sebagai hal yang penting.

Menjaga lingkungan dengan cara memelihara kebersihan panti, menanam tumbuhan dan sayuran, membuang sampah pada tempatnya. Menjalankan piket harian dengan tertib berusaha diterapkan dengan konsisten. Pola pengasuhan di panti asuhan juga mengajarkan anak-anak untuk saling menyayangi dan mengasahi antar sesama misalkan berbagi makanan, peduli ketika ada saudara yang lain sedang sakit, peduli dan cepat tanggap terhadap lingkungan sekitar.

Dengan kelembutan dan kasih sayang yang diberikan orang tua, hal itu akan melekat kuat pada anak untuk membentuk sikap jiwa yang produktif dan tidak merasa terabaikan oleh orang tua. karena sedewasa seorang anak, tetap membutuhkan orang tua untuk berkeluh kesah tentang diri mereka.

Di panti asuhan Bentang Hati Putra hak-hak anak diberikan secara adil dan menyeluruh. Pengasuh tidak pernah membedakan antara satu dengan yang lainnya. Semua yang mereka butuhkan diberikan secara adil seperti kebutuhan bentuk fisik dan kasih

sayang. Pengasuhan anak-anak dilakukan tanpa pembedaan, dan setiap kebutuhan anak berusaha dipenuhi secara adil.

2. Adanya Persahabatan antara Pengasuh dengan Anak

Menjaga keharmonisan pengasuh dan anak-anak tidak terlepas dari sikap saling menyayangi. Dengan kondisi zaman dan sosial saat ini mengharuskan para orang tua ataupun pengasuh untuk bagaimana caranya agar lebih dekat dengan anak. Salah satunya adalah menjadi sahabat untuk anak di rumah supaya lebih leluasa memperhatikan, mengawasi dan membimbing mereka dengan baik. Memperlakukan anak-anak harus sesuai dengan umurnya, jadi untuk berkomunikasi dengan anak harus dengan bahasa yang santai, tidak menuntut anak dan diperlakukan dengan kasih sayang. Agar anak tidak merasa takut untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan pada orang tua nya.

Menjaga komunikasi dan interaksi dengan baik antar pengasuh dan anak. Pahami karakter dan aktifitas masing-masing dan memiliki waktu dan kebersamaan yang baik untuk menjaga keharmonisan di panti asuhan. saling berbagi cerita keseharian, agar semakin erat hubungan keluarga antar masing-masing anak dengan pengasuh. Komunikasi yang terjalin dengan pengasuh berlangsung dengan baik. Anak-anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, dan pendapat tersebut didengarkan serta diberi saran jika dirasa kurang tepat.

Menjadi sahabat untuk anak bukan sepenuhnya menjadi teman yang tidak memiliki batasan, adakalanya pengasuh memberi batasan-batasan yang harus dijaga antara orang tua dan anak sampai melewati batasan supaya tetap saling menghormati antara yang muda dan yang lebih tua. untuk memberikan batasan menjadi sahabat dan pengasuh untuk anak jangan terlalu

jauh agar bisa memerankan kedua peran secara bergantian di waktu yang tepat.

Upaya dalam mengikuti perkembangan anak, termasuk dalam pergaulan, keseharian, dan aktivitas yang dilakukan, dilakukan dengan cara menciptakan hubungan yang bersifat bersahabat agar anak merasa nyaman untuk berbagi cerita tanpa merasa terpaksa. Suasana dibangun seperti pertemanan sebaya, namun tetap dijaga sikap hormat terhadap pengasuh sebagai figur orang tua di panti.

Model Asuh

Asuh merupakan merawat, membina, membimbing dan melatih anak untuk menuju kemandiriannya. Pola pengasuhan sangat erat kaitannya dengan kemampuan keluarga dalam memberikan kasih sayang dan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi hak kebutuhan fisik, sosial dan mental anak yang dalam tahap perkembangan. Dalam panti asuhan pengasuh berperperan sebagai orang tua pengganti anak asuh untuk melaksanakan pengasuhan ayah, ibu yang berkewajiban membimbing, mengarahkan dan melindungi anak.

1. Pengasuhan Dengan Metode Pembiasaan Pada Anak

Membiasakan artinya membentuk anak menjadi terbiasa dengan perbuatan, sikap dan tindakan tertentu. Dengan pembiasaan bisa menumbuhkan perbuatan dan sikap anak yang akan diinginkan, kemudian karena adanya pengulangan perbuatan dan sikap yang akan tertanam pada diri anak sehingga seolah-olah itu adalah pembiasaan dari awal.

Kegiatan yang dilakukan dan juga diterapkan di panti asuhan adalah membiasakan anak-anak asuh untuk sholat lima waktu dengan berjamaah. Dengan dijalankan secara terus menerus akan jadi kebiasaan anak dan menjadi bagian wajib dalam rutinitasnya. Maka

mereka dilatih dan dibiasakan secara tidak langsung akan melatih mereka supaya tidak meninggalkan kebutuhan wajib dalam kondisi apapun. Ini bertujuan supaya meningkatkan kedisiplinan anak asuh untuk melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah serta memupuk keimanan dan tali persaudaraan sesama anak asuh.

Sholat berjamaah menjadi kewajiban bagi anak-anak dan biasanya didampingi langsung oleh pengasuh laki-laki, kecuali pada waktu dzuhur dan asar karena kesibukan kerja dan jadwal sekolah anak-anak. Pembiasaan ini diterapkan secara konsisten, sehingga anak-anak yang sebelumnya jarang melaksanakan sholat, lama-kelamaan terbiasa menjalankannya secara rutin di manapun berada.

Kebiasaan erat kaitannya dengan lingkungan anak untuk tumbuh dan berkembang. Maka sangat erat kaitannya kebiasaan anak panti dengan sosok yang menjadi panutan pembiasaan yang mereka jalani. Karena pengasuh memiliki peran orang tua untuk anak-anak asuh sebagai panutan yang akan mereka tiru untuk melaksanakan pembiasaan yang baik.

Pembiasaan pada anak-anak perlu disertai dengan pemberian contoh nyata dari orang dewasa di sekitarnya. Tanpa keteladanan, pembiasaan tidak akan berjalan efektif karena anak cenderung meniru perilaku yang dilihat dari orang yang mengasuhnya.

2. Pengasuhan terhadap Moral Anak

Di panti asuhan pengasuh berusaha memantau anak dalam hal moral. Mengawasi anak untuk berbuat jujur, dan membimbing dengan memberitahu baik dan buruk serta apa dan bagaimana dampak dari perbuatan itu. Pengasuh juga berusaha memperbaiki penyimpangan moral anak, seperti mengambil barang orang lain, meminta-minta, melempar batu ke

kaca rumah orang dll. Dalam usaha menanamkan moral yang baik pada anak, pengasuh mengajarkan pada anak mana yang baik dan mana yang buruk, sesuatu yang halal dan yang haram.

Moral anak-anak yang berasal dari latar belakang sosial yang beragam perlu diarahkan secara perlahan. Mereka diberi pemahaman mengenai perbedaan antara tindakan yang baik dan buruk, termasuk dampak dari setiap perbuatan serta konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan.

Dalam usaha mengasuh moral atau tindakan anak-anak adalah membiasakan mereka permisi atau meminta izin. Ini diharuskan supaya anak mengerti bahwa tidak semua tindakan atau kegiatan bisa dilakukan semau sendiri terkecuali langsung meminta izin dahulu pada orang tua, pengasuh atau siapapun. Ini adalah salah satu adab yang anak harus miliki untuk melihat kedisiplinan dan kejujuran anak.

Adab adalah norma atau aturanc tentang sopan santun berdasarkan aturan Agama. Adab sangat penting dalam kehidupan manusia, agar terhindar dan terjaga dari tindakan tercela. Maka menerapkan adab sangat penting untuk diajarkan sedari kecil. Di panti asuhan berusaha mengajarkan dan memberi bekal pada anak-anak pelajaran mengenai bagaimana adab yang baik dan bagaimana adab yang buruk.

Pengajaran adab menjadi hal utama dalam pembinaan anak-anak, karena seseorang yang memiliki adab diyakini akan memiliki ilmu, sedangkan orang yang berilmu belum tentu menjaga adabnya. Nilai-nilai seperti menghormati orang yang lebih tua, berbicara dengan nada rendah, dan menjaga sopan santun di mana pun berada, menjadi fokus utama dalam penanaman karakter.

Menjadi orang tua asuh tidak terlepas dari perhatian dan hukuman.

Memberi hukuman pada anak untuk membantu penerapan pola asuh terhadap kedisiplinan anak. Sebagai manusia tidak terlepas untuk melakukan kesalahan dan melanggar dosa. Pengasuh berperan untuk membina membimbing anak dengan kelembutan dan memberi maaf untuk kesalahan yang dilakukan anak. Pengasuh dalam memberi hukuman pada anak dengan cara yang adil dan dilandasi dengan sikap kasih sayang tanpa sikap yang menyakiti anak.

Faktor Pendukung Pola Asuh di Panti Asuhan Bentang Hati Putra

Faktor pendukung dalam penerapan pola asuh anak di Panti Asuhan Bentang Hati Putra meliputi beberapa aspek penting. Pertama, adanya niat tulus dan ikhlas untuk pengabdian menjadi landasan utama bagi seluruh pihak yang terlibat dalam pengasuhan, termasuk pimpinan lembaga, kepala, sekretaris, pengasuh, dan para donatur. Kepedulian terhadap anak-anak yang berasal dari latar belakang yatim piatu, yatim, piatu, dhuafa, dan keluarga broken home menjadi motivasi yang kuat dalam menjalankan tugas dengan dedikasi tinggi.

Kedua, sikap amanah dan profesionalitas juga menjadi penopang dalam pelaksanaan pola asuh. Mengasuh anak-anak asuh dipandang sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual yang harus dijalankan layaknya mengasuh anak kandung sendiri, dengan memperhatikan kebutuhan fisik, psikologis, dan emosional anak. Pola asuh dilaksanakan tidak hanya berdasarkan rasa tanggung jawab, tetapi juga dilandasi pemahaman tentang perkembangan anak serta upaya untuk tidak menelantarkan, mengeksploitasi, atau menyalahgunakan hak mereka. Dalam pelaksanaannya, kebutuhan anak-anak terpenuhi berkat

dukungan dari para donatur yang konsisten.

Ketiga, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas pengasuhan. Fasilitas yang tersedia di antaranya tiga kamar tidur (masing-masing untuk tiga anak), ruang keterampilan atau aula, rumah dan ruang tamu pengasuh yang juga berfungsi sebagai kantor, dapur, tempat penyimpanan sepeda, serta dua kamar mandi yang dilengkapi dengan toilet.

Kombinasi dari ketiga aspek ini menjadi kekuatan utama dalam membangun sistem pengasuhan yang kondusif dan berkelanjutan di lingkungan panti.

Faktor Penghambat Pola Asuh di Panti Asuhan Bentang Hati Putra

Penerapan pola asuh tidak terlepas dari hambatan-hambatan dalam proses mengasuh anak. Ada beberapa faktor penghambat dalam penerapan pola asuh di Panti Asuhan Bentang Hati Putra yaitu:

a. Faktor lingkungan Pertemanan dan Pergaulan

Lingkungan rumah berperan penting dalam kehidupan sosial dan pembentukan karakter anak. Didalam lingkungan Panti Asuhan sudah mendukung dan baik, akan tetapi ketika anak pulang kerumah atau di sekolah yang pergaulannya sulit untuk dikendalikan, akan jadi penghambat pola pengasuhan. Faktor lingkungan berpengaruh dalam penerapan pola asuh anak, jika lingkungan dan pergaulan anak dirumah baik maka penanaman pola asuh akan baik dan terlaksana, apabila lingkungan anak tidak baik seperti merokok, berkata kotor, mencuri dan memberontak, maka sulit untuk menerapkan pola asuh bagi anak.

b. Berasal dari latar belakang yang beragam

Latar belakang yang berbeda-beda menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses menerapkan pola asuh. Anak-anak berasal dari kondisi sosial dan daerah yang berbeda. Membutuhkan waktu bagi anak untuk menyesuaikan diri yang sebelumnya hidup tanpa aturan yang pasti kemudian tinggal dilingkungan panti yang jelas ada aturan yang harus ditaati.

Pengasuhan yang kurang tepat sebelumnya diterapkan orang tua mereka, cenderung tertutup dan terbiasa memendam. Misalnya orang tua tidak memberikan kesempatan anak untuk mengekspresikan diri, membuat keputusan sendiri tanpa berdiskusi pada anak dan tidak peduli bagaimana kondisi anak. Dengan begitu membuat pengasuh harus pelan-pelan masuk ke kehidupan anak-anak.

c. Kurang kesadaran diri pada anak

Pola asuh anak di Panti Asuhan sudah beberapa cara dalam penerapannya. Jika dalam penanaman pengasuhan tidak dari diri anak itu sendiri maka akan jadi penghambat dan kesulitan. Dibutuhkan kesadaran diri anak sendiri untuk mengubah pribadi untuk lebih baik. Seseuai dengan tujuan Panti Asuhan yang ditetapkan. Hal itu bisa menimbulkan ketertarikan dan rasa tanggung jawab dalam diri anak, sehingga anak akan berbuat baik dalam kesehariannya.

d. Keterbatasan pengawasan Panti Asuhan

Keterbatasan pihak Panti Asuhan khususnya pengasuh tidak bisa untuk selalu mengawasi anak ketika diluar area panti misalnya jam sekolah. Pengasuh tidak mengetahui lingkungan anak ketika dirumah baik atau buruk dalam pergaulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pola pengasuhan yang diterapkan di Panti Asuhan LKSA Muhammadiyah Bentang Hati Putra menggunakan

pendekatan otoritatif yang memberikan keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan terhadap anak. Pendekatan ini dikombinasikan dengan filosofi pengasuhan Jawa, yaitu model *Asah*, *Asih*, dan *Asuh*, yang mengintegrasikan keteladanan, nasehat, perhatian, persahabatan, pembiasaan, serta penanaman nilai moral. Pola ini bertujuan untuk membentuk kemandirian anak tanpa mengabaikan aspek kontrol dan kasih sayang. Implementasi pola asuh ini dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti niat ikhlas pengasuh, rasa tanggung jawab terhadap amanah, serta sarana dan prasarana yang memadai. Namun, penerapannya juga menghadapi kendala seperti pengaruh lingkungan sosial anak, latar belakang anak yang beragam, minimnya kesadaran diri, serta keterbatasan pengawasan.

Untuk meningkatkan efektivitas pola pengasuhan otoritatif berbasis nilai-nilai lokal tersebut, pihak pengelola panti asuhan perlu memperkuat sistem pengawasan dan pembinaan secara lebih intensif, khususnya dalam merespons pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan anak. Diperlukan pula pelatihan rutin bagi pengasuh guna memperkaya strategi pendekatan mereka terhadap latar belakang anak yang beragam. Selain itu, program peningkatan kesadaran diri anak melalui kegiatan pembentukan karakter, konseling berkala, serta pelibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial diharapkan mampu memperkuat hasil dari pola pengasuhan yang diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. (2016). *Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Kemandirian Anak di Panti Asuhan*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 2(1), 45–53.

- Barus, M. I., & Rahma, A. (2022). Penerapan Pola Asuh Anak Pada Panti Asuhan Siti Aisyah Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 935-953.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta.
- Khasanah, U. (2020). *Hubungan Pola Asuh Pengasuh dan Perilaku Sosial Anak di Panti Asuhan*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 76–85.
- Rakhmat, J. (2021). *Psikologi agama*. Mizan Publishing.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Sinaga, D. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*.
- Siregar, R., & Rahmawati, E. (2019). *Dampak Pola Asuh di Panti Asuhan terhadap Perkembangan Sosial Anak*. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 10(3), 130–138.
- Syahroni, M. I. (2022). Prosedur penelitian kuantitatif. *EJurnal Al Musthafa*, 2(3), 43-56.